

Peningkatan Kinerja Guru Dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Berkelanjutan di SD Negeri Sumber Kecamatan Karanganyar Kabupaten Trenggalek Semester 2 Tp. 2021/2022

Kadikul Anwar

SD Negeri Sumber Kecamatan Karanganyar Kabupaten Trenggalek, Indonesia
Email: anwar.kk.f7@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya tingkat pemahaman guru terhadap penerapan KTSP dan motivasi dalam menyusun perangkat Pembelajaran secara lengkap. Adapun rumusan permasalahan dalam PTS ini adalah Apakah dengan Supervisi akademik berkelanjutan dapat meningkatkan kinerja guru dalam menyusun perangkat pembelajaran ?. Tujuan dari kegiatan PTS ini adalah 1) Membuktikan secara ilmiah apakah supervisi akademik berkelanjutan dapat meningkatkan kinerja guru dalam menyusun perangkat pembelajaran 2) Mengetahui langkah-langkah yang tepat dalam melakukan supervisi akademik berkelanjutan agar mampu meningkatkan kinerja guru dalam menyusun perangkat pembelajaran Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sumber Kecamatan Karanganyar kabupaten Trenggalek selama 3 bulan (Januari s.d Maret 2021), melalui 2 (dua) tahap dengan melibatkan 6 orang guru dari kelas yang berbeda. Langkah-langkah yang ditempuh adalah Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi dan Refleksi. Hasil yang dicapai, Nilai Kinerja guru dalam menyusun perangkat pembelajaran pada siklus I, rata-rata 75,29 pada siklus II menjadi 92,08, berarti ada kenaikan sebesar 16,79. Sedangkan pencapaian indikator keberhasilan pada siklus I telah dicapai oleh 4 orang guru (62,50%) pada siklus II terjadi kenaikan sangat mengembirakan yakni 2 orang guru (37,50%), sehingga total menjadi 100% (6 orang guru)..

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jprp>

Sejarah artikel

Diterima pada : 2 – 01 -- 2023

Disetujui pada : 20 – 01 – 2023

Dipublikasikan pada : 31 – 01 – 2023

Kata kunci: Kinerja guru, supervisi, TPS

DOI: <https://doi.org/10.28926/jprp.v2i4.716>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia dan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju. Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus-menerus. Potensi sumber daya guru itu perlu terus tumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara potensial.

Usaha-usaha untuk mempersiapkan guru menjadi profesional telah banyak dilakukan. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan tugasnya. "Hal itu ditunjukkan dengan kenyataan (1) guru sering mengeluh kurikulum yang berubah-ubah, (2) guru sering mengeluhkan kurikulum yang syarat dengan beban, (3) seringnya siswa mengeluh dengan cara mengajar guru yang kurang menarik, (4) masih belum dapat dijaminnya kualitas pendidikan sebagai mana mestinya" (Imron, 2000:5).

Berdasarkan kenyataan begitu berat dan kompleksnya tugas serta peran guru tersebut, perlu diadakan supervisi atau pembinaan terhadap guru secara terus menerus untuk meningkatkan kinerjanya. Kinerja guru perlu ditingkatkan agar usaha membimbing siswa untuk belajar dapat berkembang.

"Proses pengembangan kinerja guru terbentuk dan terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di tempat mereka bekerja. Selain itu kinerja guru dipengaruhi oleh hasil pembinaan dan supervisi kepala sekolah" (Pidarta, 1992:3). Pada pelaksanaan KTSP menuntut kemampuan baru pada guru untuk dapat mengelola proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Tingkat produktivitas sekolah dalam memberikan pelayanan-pelayanan secara efisien kepada pengguna (peserta didik, masyarakat) akan sangat tergantung pada kualitas gurunya yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan keefektifan mereka dalam melaksanakan tanggung jawab individual dan kelompok.

Direktorat Pembinaan SD-SMP (2008:3) menyatakan "kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam mengelola proses pembelajaran, dan lebih khusus lagi adalah proses pembelajaran yang terjadi di kelas, mempunyai andil dalam menentukan kualitas pendidikan konsekuensinya, adalah guru harus mempersiapkan (merencanakan) segala sesuatu agar proses pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif".

Hal ini berarti bahwa guru sebagai fasilitator yang mengelola proses pembelajaran di kelas mempunyai andil dalam menentukan kualitas pendidikan. Konsekuensinya adalah guru harus mempersiapkan (merencanakan) segala sesuatu agar proses pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif.

Perangkat pembelajaran merupakan langkah yang sangat penting sebelum pelaksanaan pembelajaran. Perangkat yang matang diperlukan supaya pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif. Perangkat pembelajaran dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau beberapa istilah lain seperti desain pembelajaran, skenario pembelajaran. RPP memuat KD, indikator yang akan dicapai, materi yang akan dipelajari, metode pembelajaran, langkah pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar serta penilaian.

Guru harus mampu berperan sebagai desainer (perencana), implementor (pelaksana), dan evaluator (penilai) kegiatan pembelajaran. Guru merupakan faktor yang paling dominan karena di tangan gurulah keberhasilan pembelajaran dapat dicapai. Kualitas mengajar guru secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran pada umumnya. Seorang guru dikatakan profesional apabila (1) serius melaksanakan tugas profesinya, (2) bangga dengan tugas profesinya, (3) selalu menjaga dan berupaya meningkatkan kompetensinya, (4) bekerja dengan sungguh tanpa harus diawasi, (5) menjaga nama baik profesinya, (6) bersyukur atas imbalan yang diperoleh dari profesinya.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang 8 Standar Nasional Pendidikan menyatakan standar proses merupakan salah satu SNP untuk satuan pendidikan dasar dan menengah yang mencakup: 1) Perencanaan proses pembelajaran, 2) Pelaksanaan proses pembelajaran, 3) Penilaian hasil pembelajaran, 4) dan pengawasan proses pembelajaran.

Perangkat pembelajaran dikembangkan oleh guru pada satuan pendidikan. Guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun perangkat pembelajaran secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Masalah yang terjadi di lapangan masih ditemukan rendahnya tingkat pemahaman guru terhadap penerapan KTSP dan motivasi dalam menyusun perangkat Pembelajaran secara lengkap, dalam hal ini juga tercermin adanya guru yang tidak bisa memperlihatkan perangkat pembelajaran yang dibuat dengan alasan ketinggalan di rumah, sedangkan bagi guru yang sudah membuat masih ditemukan adanya guru yang belum melengkapi komponen tujuan pembelajaran dan penilaian (soal, skor dan kunci jawaban), serta langkah-langkah kegiatan pembelajarannya masih dangkal. Soal, skor, dan kunci jawaban merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pada

komponen penilaian (penskoran dan kunci jawaban) sebagian besar guru tidak lengkap membuatnya dengan alasan sudah tahu dan ada di kepala. Sedangkan pada komponen tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, dan sumber belajar sebagian besar guru sudah membuatnya. Hal ini menyebabkan banyak guru yang belum tahu dan memahami penyusunan/pembuatan perangkat pembelajaran secara baik/lengkap. Beberapa guru mengadopsi perangkat pembelajaran orang lain. Hal ini peneliti ketahui pada saat mengadakan supervisi akademik (supervisi kunjungan kelas). Permasalahan tersebut berpengaruh besar terhadap pelaksanaan proses pembelajaran.

Dengan keadaan demikian, peneliti sebagai pemimpin tertinggi di sekolah berusaha untuk memberi pemantauan dalam bentuk supervisi berkelanjutan pada guru dalam menyusun perangkat pembelajaran secara lengkap sesuai dengan tuntutan pada standar proses dan standar penilaian yang merupakan bagian dari standar nasional pendidikan. Hal itu juga sesuai dengan Tupoksi peneliti sebagai kepala sekolah berdasarkan Permendiknas No.13 Tahun 2007 tentang lima standar kompetensi kepala sekolah yang salah satunya adalah melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat.

Perangkat pembelajaran harus dibuat agar kegiatan pembelajaran berjalan sistematis dan mencapai tujuan pembelajaran. Tanpa adanya perangkat pembelajaran, biasanya pelaksanaan pembelajaran menjadi tidak terarah. Oleh karena itu, guru harus mampu menyusun perangkat pembelajaran dengan lengkap berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang sudah disusun oleh sekolah. Perangkat pembelajaran sangat penting bagi seorang guru karena merupakan acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran. tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan kinerja guru dalam menyusun Perangkat Pembelajaran secara lengkap melalui Supervisi akademik berkelanjutan di SDN Sumber Kecamatan Karan Kabupaten Trenggalek.

METODE

Populasi dalam Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) di Sekolah dasar Negeri Sumber Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek yakni (8 orang guru). Karena keterbatasan waktu, maka yang dijadikan subyek dalam penelitian ini hanya 7 orang guru, dengan kelas yang berbeda. Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Sumber Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek yang beralamatkan di Jalan Wijaya Kusuma No. 3 Desa Sumber Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek. Sekolah ini dijadikan tempat penelitian karena merupakan tempat bertugas peneliti sehari-hari sebagai Kepala Sekolah. Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dilaksanakan pada semester 2 tahun pelajaran 2021/2022 mulai bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2022 (selama 3 bulan), namun waktu efektif yang dipergunakan sekitar 12 minggu.

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Penelitian tindakan sekolah merupakan “(1) penelitian partisipatoris yang menekankan pada tindakan dan refleksi berdasarkan pertimbangan rasional dan logis untuk melakukan perbaikan terhadap suatu kondisi nyata; (2) memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan; dan (3) memperbaiki situasi dan kondisi sekolah/pembelajaran secara praktis” (Depdiknas, 2008 : 11-12). Secara singkat, PTS bertujuan untuk mencari pemecahan permasalahan nyata yang terjadi di sekolah-sekolah, sekaligus mencari jawaban ilmiah bagaimana masalah-masalah tersebut bisa dipecahkan melalui suatu tindakan perbaikan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tindakan ini ialah pendekatan kualitatif. Artinya, penelitian ini dilakukan karena ditemukan permasalahan, rendahnya tingkat pemahaman guru terhadap penerapan KTSP dan motivasi dalam menyusun perangkat Pembelajaran secara lengkap. Permasalahan ini ditindaklanjuti dengan cara menerapkan sebuah model pembinaan kepada guru berupa kegiatan supervisi akademik, kegiatan tersebut membahas analisis dan direfleksikan dari hasil observasi

yang dilakukan oleh kepala sekolah. Hasil revisi kemudian diterapkan kembali pada siklus-siklus berikutnya.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan model Stephen Kemmis dan Mc. Taggart (1998) yang diadopsi oleh Suranto (2000; 49) yang kemudian diadaptasikan dalam penelitian ini. Model ini menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dari rencana, tindakan, pengamatan dan refleksi, kemudian perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk suatuancang-ancang pemecahan masalah. Seperti yang diungkapkan oleh Mills (200;17) "*Stephen Kemmis has created a well known representation of the action research spiral...*". Peneliti menggunakan model ini karena dianggap paling praktis dan aktual. Kegiatan penelitian tindakan sekolah ini, terdiri atas beberapa tahap, yaitu : (1) Perencanaan (*planning*), (2) Pelaksanaan Tindakan (*action*), (3) Observasi (*observation*) dan (4) Refleksi (*reflecting*). Teknik pengumpulan data dari penelitian tindakan sekolah ini adalah melalui data kualitatif yang diperoleh dari observasi, pengamatan, maupun wawancara

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal

Berdasarkan hasil supervisi, sebelum dilakukan penelitian tindakan sekolah, peneliti mencatat bahwa perangkat pembelajaran yang dimiliki guru terdapat masalah-masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Guru banyak yang belum paham dan termotivasi dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan lengkap.
2. Sebagian besar guru belum memahami KTSP, sebagai pedoman operasional dalam pelaksanaan pembelajaran.
3. Ada guru yang tidak bisa memperlihatkan RPP yang dibuatnya dengan berbagai alasan.
4. RPP yang dibuat guru komponennya belum lengkap/ tajam khususnya pada komponen langkah-langkah pembelajaran dan penilaian.
5. Guru banyak yang mengadopsi RPP orang lain, yang mengakibatkan pelaksanaan pembelajaran tidak berkembang.

Siklus I

Tujuan yang ingin dicapai dalam PTS ini adalah untuk pemecahan permasalahan nyata yang terjadi di sekolah, sekaligus mencari jawaban ilmiah bagaimana masalah-masalah tersebut bisa dipecahkan melalui suatu tindakan perbaikan, terhadap meningkatkan kinerja guru dalam menyusun Perangkat Pembelajaran secara lengkap. Dari hasil observasi diperoleh nilai Kinerja guru dalam menyusun perangkat pembelajaran pada siklus I dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

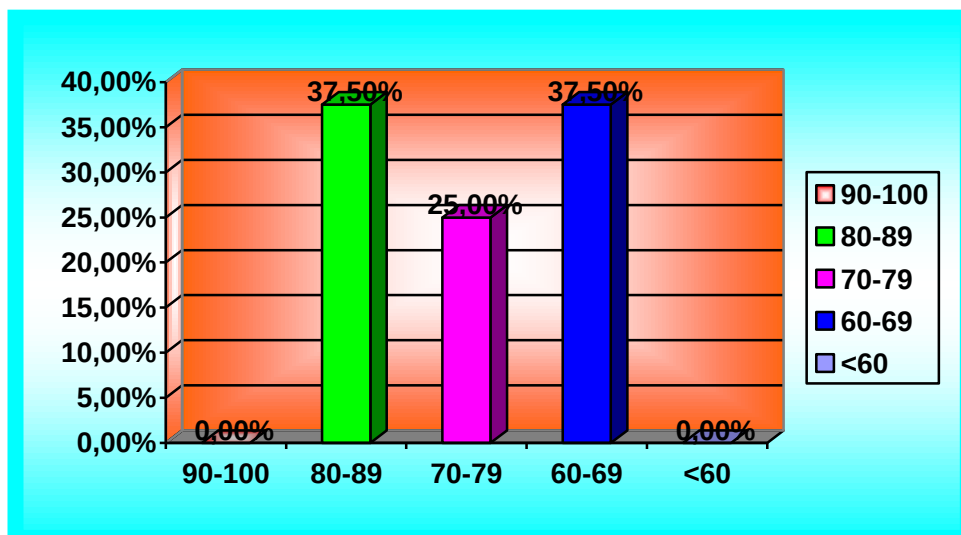
Tabel 1 Nilai Kinerja guru dalam menyusun perangkat pembelajaran pada siklus I

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Prosentase
90 – 100	Baik Sekali	0	0.00%
80 – 89	Baik	3	37.50%
70 – 79	Cukup	2	37.50%
60 – 69	Kurang	3	25.00%
<60	Sangat kurang	0	0.00%
Jumlah		8	100%

Dari table 1. diatas dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata Kinerja guru dalam menyusun perangkat pembelajaran pada siklus I baru mencapai 75,29 terkategori cukup, sedangkan dari masing-masing kategori dapat dijelaskan jumlah 8 orang guru dirinci sebagai berikut : Kategori baik sekali dengan rentang nilai 90-100 belum ada yang mendapatkan, Kategori baik dengan rentang nilai 80-89 dicapai oleh 3 orang guru (49.99%), Kategori Cukup dengan rentang nilai 70-79 dicapai oleh 2 orang guru

(33,33%), Kategori kurang dengan rentang nilai 60-69 dicapai oleh sebanyak 1 orang guru (16,66%), sedangkan kategori sangat kurang dengan rentang nilai <60 tidak ada yang mendapatkan samasekali. Agar terlihat lebih jelas Nilai Kinerja guru dalam menyusun perangkat pembelajaran pada siklus I dapat dibaca pada grafik 1 berikut ini:

Grafik 1. Nilai Kinerja guru dalam menyusun perangkat pembelajaran pada siklus I



Dari grafik 1. diatas terlihat dominasi nilai ter tinggi terletak pada kategori Nilai baik dengan rentang nilai 80-90 dan nilai kurang dengan rentang nilai 60-69, namun secara keseluruhan kinerja guru dalam menyusun perangkat pembelajaran masih belum mencapai indikator keberhasilan.

Siklus II

Dari hasil observasi diperoleh nilai kinerja guru dalam menyusun perangkat pembelajaran pada siklus I dapat dilihat pada tabel 2. berikut ini:

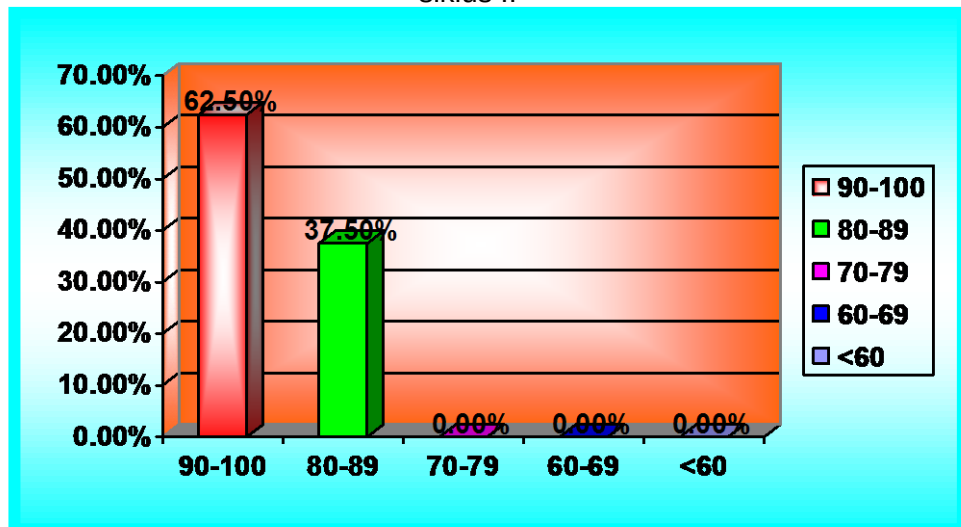
Tabel 2. Nilai kinerja guru dalam menyusun perangkat pembelajaran pada siklus II

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Prosentase
90 – 100	Baik Sekali	5	83,33 %
80 – 89	Baik	1	16,66 %
70 – 79	Cukup	0	0.00 %
60 – 69	Kurang	0	0.00 %
<60	Sangat kurang	0	0.00 %
Jumlah		6	6

Dari tabel 4.2. diatas dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata kinerja guru dalam menyusun perangkat pembelajaran pada siklus II mencapai 92,08 terkategori Baik sekali, sedangkan dari masing-masing kategori dapat dijelaskan, dari jumlah 6 orang guru dengan rincian sebagai berikut : Kategori baik sekali dengan rentang nilai 90-100 dicapai oleh 5 orang guru (83,33%), Kategori baik dengan rentang nilai 80-89 dicapai oleh 1 orang guru (16,66%), Kategori Cukup, kategori kurang dan kategori sangat kuran tidak ada satupun yang mendapatkan.

Agar terlihat lebih jelas Nilai kinerja guru dalam menyusun perangkat pembelajaran pada siklus II dapat dibaca pada grafik 4.2. berikut ini:

Grafik 2. Nilai kinerja guru dalam menyusun perangkat pembelajaran pada siklus II



Dari grafik 4.2. diatas terlihat dominasi nilai ter tinggi terletak pada kategori Nilai baik sekali dengan rentang nilai 90-100 dan yang muncul berikutnya kategori nilai baik dengan rentang nilai 80-99, secara keseluruhan kinerja guru dalam menyusun perangkat pembelajaran telah mencapai indikator keberhasilan minimal 80.

Pembahasan

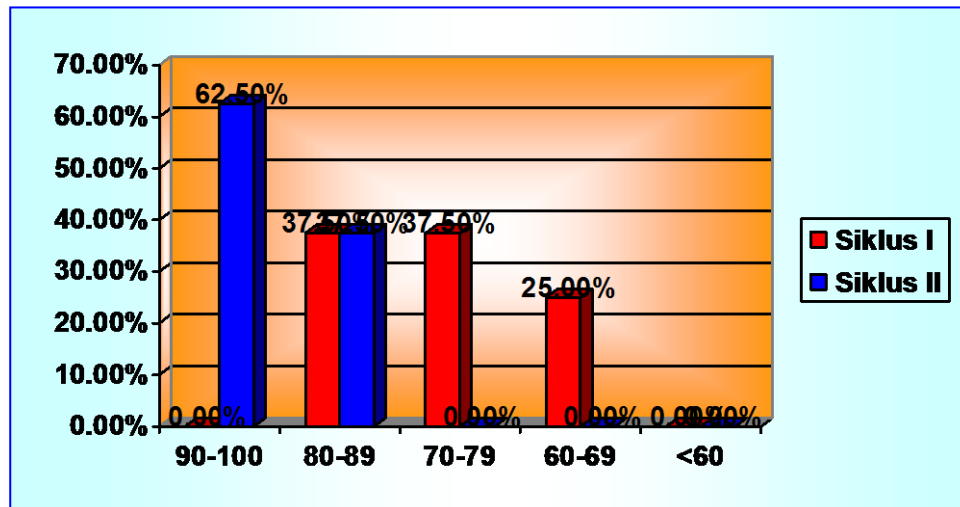
Penelitian Tindakan Sekolah tentang peningkatan kinerja guru dalam menyusun perangkat pembelajaran melalui supervisi akademik berkelanjutan, jika dilihat dari segi permasalahan, belum maksimalnya pemahaman guru terhadap penerapan KTSP dalam penyusunan perangkat pembelajaran, harus dipecahkan, PTS memiliki karakteristik penting yang harus dicermati, yaitu permasalahan yang diangkat untuk dipecahkan melalui penelitian tindakan sekolah

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kuantitatif karena dalam penelitian ini dihasilkan data deskriptif berupa angka-angka dan hasil penilaian kmpetensi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran.

Pada tahap awal dilakukan supervisi pendahuluan dan pengamatan terhadap kelengkapan perangkat pembelajaran, untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada pada guru. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut disusun Rencana Tindak Siklus I yang diwujudkan dalam bentuk supervisi akademik berkelanjutan. Selanjutnya, Rencana Tindak Siklus I tersebut diaplikasikan dalam Pelaksanaan Tindakan nyata dengan melibatkan 6 orang guru sebagai subyek. Sementara itu, peneliti sebagai observer mengamati secara langsung kelengkapan perangkat pembelajaran tersebut sambil mencatat hal-hal yang perlu mendapat perlakuan baru. Hasil pengamatan direfleksikan dan dijadikan dasar bagi penyusunan Rencana Tindak Siklus II

Berdasarkan data nilai Kinerja guru dalam menyusun perangkat pembelajaran pada siklus I, nilai rata-rata 75,29 pada siklus II menjadi 92,08, berarti ada kenaikan sebesar 16,79. Sedangkan pencapaian indikator keberhasilan pada siklus I telah dicapai oleh 4 orang guru (62,50%) pada siklus II terjadi kenaikan sangat mengembirakan yakni 2 orang guru (37,50%), sehingga total menjadi 100% (6 orang guru) Kekurangan dan kelemahan yang ada pada siklus I dapat diminimalisir pada siklus II yang pada akhirnya dapat memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yakni minimal 80% tercapai. Untuk memudahkan melihat peningkatan antara siklus I dan siklus II, dapat dibaca pada grafik 3 berikut:

Grafik 3. Nilai Kompetensi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran pada siklus I dan II



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diungkapkan pada Bab IV, pada bagian ini peneliti memberikan simpulan dan saran. Kegiatan supervisi akademik berkelanjutan yang telah dilakukan selama dua siklus menunjukkan peningkatan kinerja guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Peningkatan hasil kompetensi dapat dilihat dari nilai rata-rata guru dan indikator ketercapaian guru yang diperoleh selama dua siklus. Pembahasan dan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Nilai Kinerja guru dalam menyusun perangkat pembelajaran pada siklus I, nilai rata-rata 75,29 pada siklus II menjadi 92,08, berarti ada kenaikan sebesar 16,79. Sedangkan pencapaian indikator keberhasilan pada siklus I telah dicapai oleh 4 orang guru (62,50%) pada siklus II terjadi kenaikan sangat mengembirakan yakni 2 orang guru (37,50%), sehingga total menjadi 100% (8 orang guru); 2) Langkah-langkah yang mengakibatkan terjadinya peningkatan kinerja guru dalam menyusun perangkat pembelajaran meliputi: a) Pembinaan kemampuan dasar guru mata pelajaran dalam menyusun perangkat pembelajaran melalui program bimbingan supervisi akademik berkelanjutan oleh kepala sekolah; b) Pembinaan dan bimbingan secara berkala dengan memberikan bekal tentang penggunaan teknik bertanya dalam kegiatan pembelajaran dengan berbagai metoda, model, strategi dan penggunaan sumber belajar; c) Pembinaan dan bimbingan tentang pedoman penskoran terhadap nilai hasil belajar siswa untuk kepentingan Remedial dan pengayaan secara terprogram.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas. 2001. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2010. Supervisi Akademik; Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah; Jakarta: Depdiknas.
- Majid, Abdul. 2005. Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kinerja guru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E., 2003. Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses. Himpunan Peraturan Pemerintah RI di Bidang Pendidikan. Jakarta. Binatama Raya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan, Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah

- Sahertian, Piet A. 2000. Konsep-Konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surya, Muhammad. 2003. Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran. Bandung: Yayasan Bhakti Winaya
- Suryasubrata. 1997. Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Fokus Media
- Usman, Moh. Uzer. 1994. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.